

# STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 9, Number 2, 2002



---

JAVANESE ISLAM: THE FLOW OF CREED  
Jamhari

---

THE ISLAMIC REFORMIST MOVEMENT IN THE MALAY-INDONESIAN WORLD  
IN THE FIRST FOUR DECADES OF THE 20<sup>TH</sup> CENTURY:  
INSIGHTS GAINED FROM A COMPARATIVE LOOK AT EGYPT  
Giora Eliraz

---

THE POLITIC OF SALT, NOT THE POLITICS OF LIPSTICK:  
MOHAMMAD HATTA ON ISLAM AND NATIONALISM  
Ihsan Ali-Fauzi

# STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 9, no. 2, 2002

---

## EDITORIAL BOARD:

*M. Quraish Shihab (IAIN Jakarta)*

*Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)*

*Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)*

*M.C. Ricklefs (Melbourne University)*

*Martin van Bruinessen (Utrecht University)*

*John R. Bowen (Washington University, St. Louis)*

*M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)*

*M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)*

## EDITOR-IN-CHIEF

*Azyumardi Azra*

## EDITORS

*Saiful Mujani*

*Jamhari*

*Jajat Burhanuddin*

*Fu'ad Jabali*

*Oman Fathurahman*

## ASSISTANT TO THE EDITORS

*Heni Nuron*

## ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

*Chloe J. Olliver*

## ARABIC LANGUAGE ADVISOR

*Nursamad*

## COVER DESIGNER

*S. Prinka*

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal.

Irsâ al-Usus al-‘Ilmiyyah li al-Dirâsât al-Islamiyyah: al-Taṭawwur al-Akâdîmî li al-Jâmi‘ât al-Islâmiyyah al-Ḥukûmiyyah wa al-Ma‘âhid al-Islâmiyyah al-Ḥukûmiyyah al-‘Ulyâ bi Indûnîsiyyâ

**Abstract:** *In the past, the main purpose of IAIN was “simply” as a missionary institution, responsible for the dissemination of the Islamic religion throughout the community. However, as it developed, besides remaining as an institute for propagating missionary works, IAIN has also played an increasingly bigger role as an academic institution in the arena of Islamic higher education. Due to this, the orientation, efforts and responsibility of IAIN have shifted noticeably into the realm of academia and knowledge building.*

*This book provides an overview of the process of this transformation within IAIN’s orientation, as well as that of the STAIN, taking the special examples of the networks and influences of IAIN Jakarta and Yogyakarta. Both of these institutions are influential in many areas in Indonesia, and have shifted from primarily missionary institutions to become academic institutions that strive to develop Islamic sciences. This book aims to clarify how far, and due to what causes, these two IAIN have been influential in developing IAIN and STAIN in other areas. Further, this book examines how this influence is different from one IAIN to another, as well as among STAIN. It also examines the relationship between local discourse, shaped by local religious beliefs and traditions at particular IAIN and STAIN, and the new discourses developed at IAIN Jakarta and Yogyakarta.*

*One of the reasons for the shifting orientation of IAIN, and following from this at STAIN, is the increasing numbers of IAIN lecturers studying overseas, in particular at McGill University. When these lecturers return to their alma mater, they assist in the development of a scientific tradition that is more focused on aspects of methodology and social empirical approaches to the study of religion. This social approach*

*ensures much broader analysis in the understanding of Islam, an understanding that is set within the context of social empirical reality.*

*In the context of this transformation of the orientation of IAIN, in particular IAIN Jakarta, the figure and thoughts of Harun Nasution plays a very central position. Harun often emphasized the necessity of rational thinking in understanding religion. His influence is evident in several ways: firstly, Harun's books became references for subjects in new Islamic thinking; secondly, as director of postgraduate studies, Harun heavily emphasized the direction of postgraduate education; and thirdly, as a lecturer of core subjects in Islamic thinking, Harun had a significant influence on students' choices of topics and discourses for their dissertations.*

*At the same time, at IAIN Yogyakarta, the role of Mukti Ali was also important, especially in the context of the development of the tradition of inter-religious dialogue — which became an obsession of his studies — within the IAIN community. Mukti Ali is largely responsible for the development of the more open attitude of IAIN students in respect to difference, included in religious difference.*

*When various IAIN and STAIN lecturers from other regions studied within the postgraduate faculties of IAIN Jakarta and Yogyakarta, they came into contact with the ideas and influences of Harun Nasution and Mukti Ali. On returning to their alma mater, they were instrumental in the development of scientific traditions that emphasized a rational and tolerant attitude, free of fanaticism with regards to certain madhhab thinking. Further, in the areas of several religious sciences, they were instrumental in the consolidation of a normative approach with historical social analysis. This amalgamation has had many positive results on the breadth of topics of study and the depth of analysis within the religious sciences at IAIN. This is evident in the fact that studies regarding contemporary problems, fused with and based on those of classical texts, are fast becoming mainstream at IAIN and STAIN. The establishment of research institutes at IAIN, and several STAIN, has added to smoothing the process of developing these two approaches.*

*IAIN and STAIN, with Jakarta and Yogyakarta as "pioneers", are now on a solid footing to become academic institutions that are instrumental in establishing and developing new phenomena in the study of Islam in Indonesia through developing not just the study of religious sciences, but also other studies closely related with social and religious problems.*

Irsâ al-Usus al-‘Ilmiyyah li al-Dirâsât al-Islamiyyah: al-Tatawwur al-Akâdîmî li al-Jâmi‘ât al-Islâmiyyah al-Hukûmiyyah wa al-Ma‘âhid al-Islâmiyyah al-Hukûmiyyah al-‘Ulyâ bi Indûnîsiyyâ

**Abstraksi:** *Pada masa-masa awal keberadaannya, IAIN dimaknai “hanya” sebagai lembaga dakwah yang bertanggung jawab terhadap penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat. Tetapi, dalam perkembangan berikutnya, selain tetap mempertahankan fungsi dakwahnya, IAIN juga semakin memperlihatkan perannya sebagai salah satu lembaga akademis di bidang pendidikan tinggi Islam. Oleh karenanya, orientasi, tuntutan dan tanggungjawab yang dipikul IAIN pun menjadi lebih bersifat akademis dan ilmiah.*

*Tulisan ini berusaha melihat proses pergeseran orientasi IAIN, dan juga STAIN, dengan mengambil contoh kasus jaringan dan pengaruh IAIN Jakarta dan Yogyakarta dengan IAIN dan STAIN lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dari sebuah lembaga dakwah menjadi lembaga akademik yang bergerak dalam pengembangan keilmuan Islam. Yang ingin dijelaskan melalui tulisan ini adalah sejauhmana, dan karena aspek apa, dua IAIN tersebut berpengaruh bagi perkembangan IAIN dan STAIN di daerah lain. Selain itu, juga dikemukakan tentang bagaimana pengaruh tersebut berbeda dari satu IAIN dengan IAIN dan STAIN lainnya, bagaimana hubungan antara wacana lokal, yang membentuk wacana keagamaan lokal IAIN dan STAIN, dengan wacana baru yang dikembangkan di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta.*

*Pergeseran orientasi IAIN, dan selanjutnya STAIN, pada masa-masa awal seperti dimaksud di atas, salah satunya adalah disebabkan oleh semakin banyaknya dosen-dosen IAIN yang belajar ke luar negeri, khususnya ke McGill University. Ketika kembali ke almamaternya, mereka mengembangkan tradisi keilmuan yang lebih menekankan pada aspek metodologis serta pendekatan sosial empiris dalam studi agama. Pendekatan sosial ini diyakini dapat memberikan perangkat analisis yang lebih luas bagi pemahaman Islam yang telah berkembang sedemikian rupa berbarengan dengan realitas empiris sosial.*

Selain itu, dalam konteks transformasi orientasi IAIN ini, lebih untuk IAIN Jakarta, figur dan pemikiran Harun Nasution, yang sering menekankan perlunya berfikir rasional dalam memahami agama, menempati posisi yang sangat menentukan. Hal ini setidaknya terlihat dari beberapa hal: pertama, buku-buku Harun menjadi rujukan utama untuk subjek pembaharuan pemikiran Islam; kedua, sebagai direktur pascasarjana, Harun sangat menentukan arah kebijakan pendi-dikan di pascasarjana; dan ketiga, sebagai pengajar mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa dalam memilih topik dan pembahasan disertasi.

Sedangkan di IAIN Yogyakarta, peran Mukti Ali juga penting, terutama dalam konteks membangkitkan tradisi dialog antaragama —yang menjadi obsesi keilmuannya— di kalangan komunitas IAIN. Mukti Ali tergolong berhasil dalam menumbuhkan sikap terbuka mahasiswa IAIN terhadap perbedaan, termasuk di dalamnya adalah perbedaan agama.

Pada gilirannya, ketika sejumlah dosen IAIN dan STAIN dari berbagai daerah belajar di pascasarjana IAIN Jakarta dan Yogyakarta, mereka dengan sendirinya bersentuhan dengan berbagai pemikiran Harun Nasution dan Mukti Ali tersebut, sehingga ketika kembali ke almamaternya, mereka turut mengembangkan tradisi keilmuan yang menekankan sikap-sikap rasional dan toleran, tanpa bersikap fanatik terhadap satu mazhab pemikiran tertentu. Selain itu, dalam melakukan berbagai kajian keagamaan, mereka juga banyak mengembangkan perpaduan antara pendekatan normatif dengan analisis sosial historis. Penggabungan ini diakui banyak berakibat positif pada perluasan topik kajian dan kedalaman analisis. Kajian-kajian tentang masalah-masalah kontemporer yang dipadukan dengan basis-basis teks klasik menjadi kecenderungan utama kajian di IAIN dan STAIN. Selain itu, lahirnya berbagai lembaga penelitian di IAIN, dan sebagian STAIN, juga turut memperlancar proses penggabungan kedua pendekatan tersebut.

Dengan demikian, IAIN dan STAIN, melalui Jakarta dan Yogyakarta sebagai “pelopornya”, telah memantapkan diri menjadi institusi akademik, yang berhasil meretas fenomena baru studi Islam di Indonesia, yakni dengan mengembangkan, tidak saja kajian ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga ilmu-ilmu lain yang erat kaitannya dengan masalah sosial dan keagamaan.

## إرساء الأسس العلمية للدراسات الإسلامية: التطور الأكاديمي للجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا بإندونيسيا

### تمهيد

كان من الطبيعي أن تتعرض الجامعات الإسلامية الحكومية (IAIN) كمؤسسة تعليمية إسلامية عليا للتغير والتطور، ليس فحسب لكون التطورات العلمية تسير دائما نحو الإثراء وإنما أيضا للعوامل الداخلية نفسها بناء على صلتها بالمجتمعات الإسلامية بإندونيسيا؛ وهي كمؤسسة تنتسب إلى الإسلام كان عليها أن تبادر إلى القيام بمهام الدعوة الإسلامية وتحقيق مسئوليتها تجاه انتشار الإسلام، الأمر الذي جعل اتجاهها قائما على هذه الاعتبارات، وبالطبع لم يكن هذا الاتجاه خطأ كله إنما تركيزها عليه قد أفضى بها إلى التقليل من ذلك الدور الذي كان يجب عليها أن تبرزه وهو كونها مؤسسة تعليمية إسلامية عليا عليها مسؤوليات أكاديمية وعلمية، وعليه فإن الاعتبارات التي يجب أن تهتم بها في الحكم على قيمة الأفكار والبحوث والنتائج العلمية لا بد أن تقوم على أسس علمية

يجاول هذا المقال أن يلقي الضوء على التحول في الاتجاه الذي يتعرض له الجامعات الإسلامية الحكومية وكذلك المعاهد الإسلامية الحكومية

(STAIN) العليا المنتشرة في أنحاء إندونيسيا، على أن يكون ذلك — لاعتبارات تاريخية واجتماعية — منصبا على قاعدة التأثير والتأثر بين الجامعتين الإسلاميتين الحكوميتين في كل من محافظة جاكرتا ويوغياكرتا من ناحية والجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا المنتشرة في أنحاء إندونيسيا من ناحية أخرى؛ ذلك التحول من كونها مؤسسة دعوية إلى مؤسسة أكاديمية تستهدف تطوير الدراسات الإسلامية بإندونيسيا؛ وهذا الحقيقة هي أن هاتين الجامعتين تتمتعان من خلال عقدهما الدراسات العليا بنفوذ واسع وتأثير قوي على الجامعات والمعاهد الإسلامية بإندونيسيا، ويدل على ذلك ما أطلقوا عليه اسم المهارونية نسبة إلى الأستاذ الدكتور هارون وهو مدير الدراسات العليا بجاكرتا واسم مذهب التسامح للتعبير عن نفوذ الجامعة الإسلامية الحكومية بيوغياكرتا، ولذلك فإن التساؤل المناسب هنا هو إلى أي مدى وفي أي جانب كانت الجامعتان مؤثرتين على الجامعات والمعاهد الإسلامية العليا، كما أنه يجب الاهتمام أيضا بالسؤال عن كيف كان ذلك التأثير يختلف من جامعة إلى أخرى أو معهد إلى آخر والعلاقة بين الاهتمامات المحلية المؤثرة على الأفكار الدينية المحلية وبين الاهتمامات الجديدة للجامعتين الإسلاميتين بجاكرتا ويوغياكرتا.

### الجامعتان الإسلاميتان بجاكرتا ويوغياكرتا والدور المحوري

لقد كان انتشار الإسلام في أرخبيل إندونيسيا — كما لاحظ آزيوماردي أزرا (Azyumardi Azra) وزمخشري ظافر (Zamakhsyari Dhofier) — عن طريق شبكة العلماء، ومن حيث أن المراكز العلمية الإسلامية كانت في الشرق الأوسط وبالأخص في الحرمين بالإضافة إلى القاهرة فيما بعد فإن الطابع الإسلامي المنتشر في إندونيسيا كان متأثرا بما يحدث في تلك المراكز، ولكن الجوانب المحلية البارزة بطبيعة الحال ما زال يتميز بها الفكر الإسلامي بإندونيسيا وإن كانت القضايا الفكرية الرئيسية التي نقلت إلى إندونيسيا متأثرة بقضايا العالم الإسلامي، وكانت الشبكة العلمية تؤثر جدا إن لم نقل



تشكل طابع التراث الإسلامي الإندونيسي كان من أبرزه التوجه إلى شخصيات معينة من الشيوخ والعلماء والاعتماد على الحفظ وشرح الكتب التراثية، وتجب الملاحظة أن التربية الإسلامية بإندونيسيا كانت تسير وفق هذا النظام فلا عجب أن تقوم الدراسات الإسلامية التي أجريت على مذهب معين أو الاطلاع على كتب معينة من العلماء السابقين.

ومع ذلك فتمشيا مع الانفتاح على المراكز العلمية غير الشرق الأوسط ازدادت البحوث العلمية بإندونيسيا تطورا، ويدل على ذلك بشكل بارزي ما أتى به البعثات العلمية وبالأخص للجامعتين من جاكرتا ويوغياكرتا عندما انتهوا من دراستهم في جامعة ميك جل (McGill University) بصفة خاصة والجامعات الغربية بصفة عامة، فخلافا لما عليه شبكة العلماء من نزعة التقليد ونشر أفكار الشيوخ فإن المتخرجين من الجامعات الغربية يأتون بمناهج فكرية معينة، وبالإضافة إلى الجانب المنهجي كانوا يهتمون أيضا بالجوانب الاجتماعية في دراساتهم الإسلامية، هذا المنهج الذي يهيء القيام بتحليل أوسع من أجل فهم الإسلام فهما أكثر تطورا يتمشى مع الواقع الاجتماعي الراهن.

جدير بالذكر أن هذا التطور ملحوظ في بعض الخطوات التي اتخذتها الجامعات الإسلامية ومنها جاكرتا ويوغياكرتا بالذات، ففيما يتعلق بالجنب المؤسساتي قامت الجامعتان بما يلي من أمور هامة:

أولا: العقلنة أي إغلاق بعض الكليات التي تعد غير مأمول وذلك مثل كلية التربية بمدينة سيرانج (Serang) وكلية أصول الدين بمدينة شيربون (Girebon) وهما من الكليات التابعة لجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا وقد أغلقتا عام ١٩٧٥م.

ثانيا: اللامركزية حيث تم إعطاء الكليات الفرعية التابعة للجامعتين بجكرتا ويوغياكرتا الاستقلالية فصارت معاهد إسلامية حكومية عليا عام ١٩٩٩م.

ثالثا: عقد اتفاقيات التعاون مع المؤسسات خارج الجامعة سواء على المستوى المحلي أم الدولي، فقد عقدت جامعة والي سونجو (Walisongo) الإسلامية الحكومية بيوغياكرتا اتفاقا مع جامعة ميك جل وهولندا وجامعة غاجاه مادا (Gajah Mada) وجامعة يوغياكرتا الحكومية والجامعة الإسلامية الإندونيسية وجامعة المحمدية بيوغياكرتا وجامعة الأزهر بالقاهرة وسفارة فرنسا ومؤسسة الثقافة الإسلامية الإندونيسية و Multi Media Training Centre بيوغياكرتا؛ ومن خلال هذا التعاون تم التوجه إلى تطوير عدد من المجالات بما في ذلك المصادر البشرية واللغة والبحوث، وفي نفس الوقت قامت جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا بعقد اتفاقيات التعاون مع ٢٤ مؤسسة المرفق أسماؤها في الصفحات التالية.

وفي أثناء ذلك أنشئت في كل منهما مراكز بحوث متميزة، ففي جاكرتا تم إنشاء مركز البحوث الاجتماعية والإسلامية وهو مؤسسة مستقلة لا تستهدف فحسب القيام بإجراء بحوث في قضايا المرأة مع The Ford Foundation و The Asia Foundation وإنما تدخل أيضا في مجال النشر إذ تصدر مجلة *Studia Islamika* بالإضافة إلى دوريات "المدرسة" التي وزعت على ٤٠٠٠ مدرسة على مستوى الجمهورية وكذلك دوريات *Perta* التي وزعت على الجامعات والمعاهد الإسلامية العليا بإندونيسيا؛ وفي يوغياكرتا أنشئ بالتعاون مع The Ford Foundation مركز الدراسات لقضايا المرأة (PSW) وهو أكثر المراكز نفوذا لعلاقته الوثيقة مع مختلف المنظمات في المجتمع.

أما الدراسات العليا فهي مؤسسة أخرى تجدر الإشادة بها في حساب القوى والامكانيات التي يملكها كل من جامعة شريف هداية بجاكرتا وجامعة والي سونجو بيوغياكرتا، فقد كان لها الدور الهام في تطوير الجامعات الإسلامية بإندونيسيا إذ يعد تزايد الطلاب الوافدين من مختلف الجامعات الإسلامية الأخرى علامة على كفاءة هذه المؤسسة.

وأما فيما يتعلق في تطوير كفاءة المدرسين فقد قامت الجامعتان بخطوات هامة إذ بعثتا عددا كبيرا من مدرسيهما إلى مختلف المؤسسات سواء

في الداخل أم في الخارج للتعلم في مختلف العلوم، وفي عام ١٩٩٩م على سبيل المثال تم إلحاق ١٢٨ مدرسا من جامعة والي سونجو بيوغيا كرتا. بمرحلة الماجستير (٣٧ منهم في تخصص الدراسات الإسلامية و٤١ في علم الاجتماع و٩ في علم النفس و٢٣ في علم التربية و٨ في القانون و١٠ في مجالات أخرى).

وكان تطوير كفاءة التدريس من الأولويات في جامعة شريف هداية الله بجاكرتا إذ تحسنت النسبة بين الطلاب والمدرسين من ١ : ٢٥ عام ١٩٩٤/٩٥م إلى ١ : ١٧ عام ١٩٩٨/٩٩م، ومن حيث الكفاءة تعد الإحصاءات التالية مثيرة؛ ففيما يتعلق بالمستوى الأكاديمي الأعلى لدرجة المدرسين أعني الدرجة الرابعة لم يتعد عددهم ١٤ أستاذا عام ١٩٨٤/٨٥م في حين وصل عددهم عام ١٩٩٤/٩٥م إلى ٦٦ مدرسا وأصبح في عام ١٩٩٨/٩٩م ١٠٢ مدرسا؛ ويحدث نفس التطور بالنسبة للمؤهلات حيث كان عدد حاملي شهادة الدكتوراة من المدرسين عام ١٩٨٤/٨٥م ٧ فقط ثم صار عددهم ٢٢ عام ١٩٩٤/٩٥م ووصل إلى ٣٦ في علم ١٩٩٨/٩٩م؛ وأما حاملوا شهادة الماجستير فقد كان عددهم ١٠ في عام ١٩٨٤/٨٥م ثم صار ٣٣ في عام ١٩٩٤/٩٥م وفي عام ١٩٩٨/٩٩م ٧٦ مدرسا، وهذا في الوقت الذي يتناقض فيه عدد حاملي الشهادة الليسانس إذ كان عددهم ١٤٠ مدرسا عام ١٩٩٤/٩٥م ونزل إلى ١٢٠ مدرسا عام ١٩٩٨/٩٩م.

وكان التطور يسير أيضا في حقل المناهج وخطة الدراسة وخاصة بعد رجوع كل من الدكتور معطي علي وهارون ناسوتيون من جامعة ميك جل حيث أدخلت فيها عدد من المواد الدراسية الجديدة كمقارنة الأديان التي تم تدريسها لأول مرة عام ١٩٦٠م وأصبحت إحدى التخصصات في الدراسات العليا عام ١٩٧١م وكذلك مادة الفلسفة والتصوف وعلم الكلام وعلم الاجتماع ومناهج البحث وكل هذه المواد اقترحها الدكتور هارون ناسوتيون عندما انعقد اجتماع رؤساء الجامعات الإسلامية سنة ١٩٧٣م ثم أضيفت في التسعينات مادتي الاستشراق والاستغراب.

وتمشياً مع إضافة مواد جديدة ظهر منهج جديد أيضاً في دراسة الإسلام فإذا كانت الدراسة قبل ذلك قاصرة على مذهب معين فقد ترك هذا المنهج حيث تم تشجيع الطلاب من أول خطواتهم في الجامعة أن يتعرفوا على مختلف المذاهب والتيارات الفكرية مع التحقيق في مراجعها بشكل أدق، وقد أدى هذا المنهج إلى إثراء الطلاب بالمعلومات الواسعة ما يجعلهم يستطيعون أن يستجيبوا لمشاكل المجتمع الإندونيسي المعاصر مثل قضية المرأة وحقوق الإنسان والديموقراطية، فكان ارتباط طلاب الجامعة الإسلامية الحكومية بالمجالات غير الشؤون الدينية وتنوع كتاباتهم في وسائل الإعلام نتيجة منطقية لهذا التطوير في المنهج الدراسي.

### بناء الدور المحوري في المناطق

وكما أن الجامعتين الإسلاميتين في جاكرتا ويوغياكرتا تمثلان عنقوداً في تطوير التعليم الإسلامي العالي فكذلك الجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية تمثل عنقوداً (بعد استقلالها) في تطوير المؤسسات التعليمية مثل المدارس والمعاهد الدينية، وإذا ما رجعنا إلى الأهداف الأساسية التي أنشئت من أجلها هذه الجامعات وهي إعداد الكوادر لشغل المناصب بوزارة الشؤون الدينية وإعداد مدرسين للمعاهد والمدارس الدينية فإن هذه الجامعات تلعب بالطبع دوراً هاماً في إعداد الكوادر لشغل المناصب بمكاتب الوزارة ومدرسين كل في المنطقة التابعة لها.

وذلك علاوة على ما لعبته هذه الجامعات من دور في تطوير الحياة الإسلامية محلياً أو الممارسات الإسلامية التي تأثرت بالثقافة المحلية، يقول الأستاذ أسودي شكور (Aswadi Syukur) رئيس جامعة أنتساري (Antasari) الإسلامية الحكومية بمدينة بانجرماسين (Banjarmasin): "إن للجامعات الإسلامية الحكومية في المناطق ومنها جامعة أنتساري علاقة تبادل المصالح مع الثقافات المحلية. بمعنى أن التعاليم الإسلامية تتأثر فعلاً بالثقافة المحلية إنما من الناحية الأخرى يؤثر الإسلام أيضاً على تلك الثقافة وتبرز هذه العلاقة في

مناطق كاليمنتان (Kalimantan) متمثلة في قبيلة بنجر (Banjar) أكبر القبائل في المنطقة حيث أتى الإسلام بالنسبة للقبيلة بقيم جديدة بينما تكون ممارسة التعاليم الإسلامية من ناحية أخرى متأثرة بنظم القبيلة البنجرية كما يظهر ذلك في الاحتفالات الدينية التقليدية<sup>١</sup>

فلا غرابة إذن أن يكون للجامعة الإسلامية الحكومية في منطقة معينة دور كبير في تحديد وتطوير الاتجاهات الفكرية للمنطقة، وهذه المكانة التي تحتلها كانت تتطلب دائما أن ترفع بكفاءة الفكرية وتوسع آفاقها العلمية لتكون على المستوى المطلوب من أجل تطوير الفكر الديني في المحافظات. وهذا التطوير يشمل أمرين: أولهما استيعاب المعلومات حول الاتجاهات الفكرية التي تنشأ محليا، وذلك من خلال الاتصال المكثف بالمجتمع المحلي؛ وثانيهما رفع مستوى الفهم الديني من خلال رفع كفاءة الموظفين وأعضاء هيئة التدريس والطلاب في فهمهم للدين وهذا بدوره يجب أن يضع في اعتباره الترعات الفكرية والاتجاهات التي تنشأ محليا، لأنه بدون الاهتمام بها فإنه قد يأتي رفع مستوى الكفاءة في هذا المجال غير مجدي لتطويع الفكر المحلي؛ يقول أحد المشاركين في الاستفتاء: "إن المشكلة التي يواجهها الإسلام في المحافظات تكمن في كيفية استيعاب الاتجاهات الفكرية الناشئة محليا للاتجاهات الفكرية على المستوى القومي طبقا للتوجهات القومية، ويدل على ذلك مثلا مفهوم العلاقة بين الرجل والمرأة إذ تنشأ هنا ثلاثة اتجاهات: أولها المفهوم المتأثر بالثقافة المحلية وثانيها المفهوم الديني — حسب التفاسير وشروحها — وثالثها التوجهات القومية التي تتفاعل مع التيارات المختلفة؛ إذن، فإنه بالنسبة لمنطقة معينة لا تشكل الثقافة عقبة أمام مفهوم جديد بينما قد يعد ذلك قضية شائكة ومؤثرة بالنسبة للمناطق الأخرى<sup>٢</sup>."

إن مكانة الثقافة المحلية تحتل مكانة مهمة ومؤثرة في توسيع آفاق الفكر الإسلامي فلا عجب أن حرصت كل جامعة إسلامية حكومية أو معهد إسلامي حكومي عالي على أن تجعل من نفسها مكان الصدارة في كل المناطق الموجودة فيها، فهناك عدد منها من يرغب في إنشاء دراسات عليا

للبحث في مسائل الإسلام المحلية، وهذه الرغبة تعبر عن وعي أعضاء هيئة التدريس بجمتية تطوير جامعتهم لتكون مركزا لتعليم الإسلام محليا؛ وفي بنجرماسين دفعت هذه الفكرة إلى فتح برنامج أكاديمي لدراسة الإسلام بكاليمنتان، ولربما لم تكن بنجرماسين وحدها المعبرة عن هذه الرغبة فقد تزايدت الاهتمامات المماثلة في دراسة الإسلام محليا بمناطق أخرى.

ومثل ذلك الاهتمام يستهدف أمرين معا فهم يريدون أن يبرزوا من ناحية الجوانب الإسلامية المحلية في مناطقهم في الوقت الذي يريدون فيه من ناحية أخرى أن يصلوا أفكارهم المحلية بالتوجهات الفكرية العامة؛ وبهذا الصدد كان منطقياً أن تقوم تلك الجامعات والمعاهد بإرسال ما لديها من أعضاء هيئة التدريس إلى الجامعات الأخرى لرفع كفاءتهم العلمية؛ وهنا يأتي أهمية الدور الذي لعبته جامعتنا شريف هداية الله بجاكرتا ووالي سونجو بيوغياكرتا كما أشرنا سابقا، فجاناب ما أتبح للطلاب الوافدين من الجامعات بالمحافظات إلى الجامعتين أن يوسعوا من آفاقهم العلمية فإن الفرصة مهيأة أيضا لمناقشة كل ما يتعلق بالإسلام محليا.

ويبدو أن مثل هذه الموضوعات كان مثار اهتمام طلاب الدراسات العليا في جامعتي شريف هداية الله ويوغياكرتا، فقد كان هناك عدد كبير من الرسائل العلمية يتطرق إلى تناول الإسلام محليا، وأكثر من ذلك أن موضوعاتها تتناول الأفكار المتعلقة بالتجديد والتصوف وهما من الموضوعات الرئيسية التي يتم بحثها في جامعة شريف هداية الله بجاكرتا، وتعبر هذه الموضوعات أيضا عن رغبة الطلاب الوافدين من المحافظات في إبراز النظريات الخاصة بالإسلام محليا كل حسب المنطقة التي جاءوا منها؛ فهناك عدد كبير منهم من حاول أن يثبت أن آراء العلماء في منطقته تتماشى مع النظريات والأفكار التجديدية التي دعا بها المجددون الذين يعيشون في المدن، ويمكن اعتبار ذلك رغبة في وصل الاتجاهات الفكرية الإسلامية محليا بالاتجاهات القومية؛ والسؤال الذي يفرض نفسه هنا هو هل في وسع هذه الدراسات أن تطور مفاهيم الإسلام التجديدية؟ إنه بالنظر في الموضوعات التي تناوَلها

الرسائل العلمية سواء للحصول على الماجستير ام الدكتوراة حول مختلف الأمور المتعلقة بالإسلام محليا يمكن القول إن عددا كبيرا منهم يريدون أن يبرزوا المحاولات التي أجريت لإبراز المنهج العقلاني سابقا؛ فأصبحت النصوص المحلية - التي كانت مهمة باعتبار الاطلاع عليها غير مجد - مشار الاهتمام لأنها تحمل في طيها أفكارا وآراء تعبر عن الكفاح من أجل تطبيق القيم الدينية في الحياة الاجتماعية.

هذا من ناحية، ومن ناحية أخرى يستهدف البحث في مسائل الإسلام محليا النظر في العلاقة بين الأفكار الإسلامية الناشئة محليا والأفكار المماثلة في المناطق الأخرى، ويحدث في كثير من الأحيان أن تكون الأفكار الناشئة في منطقة معينة لا تعبر عن فهم الإسلام فهما واسعا؛ فقد لاحظ الدكتور فصلي جلال (Fasli Jalal) على سبيل المثال أن الأفكار التي تسود في المناطق لم تتوافق مع تطور المجتمع، ففي محافظة نوسا تينجارا الغربية (NTB) مثلا نلاحظ أن نسبة الوفيات من الأطفال تحت سن الخامسة عالية؛ فلئن كانت العوامل الأخرى مثل قلة معرفة الآباء والأمهات بنظام التغذية إلا أن عدم الدقة في معرفة المسلمين بدينهم قد أسهم كذلك في كثرة الوفيات من الأطفال تحت سن الخامسة؛ يقول الدكتور فصلي جلال: "إن كثيرا من الشيوخ يقولون في محاضراتهم الدينية إنه إذا توفي الإنسان وهو طفل فإنه باعتباره خاليا من الذنوب يدخل الجنة بغير حساب لينتظر فيها أبويه، وهذا يعني أن وفاة الطفل تعد رصيда للأبوين يأخذه فيما بعد في الجنة، الأمر الذي أفضى بهما إلى عدم المبالاة عندما أصيب طفلهما بأي مرض، فكانت النتيجة أن كثرت نسبة وفاة الأطفال لعدم القيام بتولي أمرهم بما يكفي؛ ونظرا لما يعتقد الأبوان من أن وفاة الطفل تعد رصيда للجنة لم يحس الأبوان بالأسف على ذهاب طفلهما".<sup>3</sup>

وإذن فإن التطرق إلى البحث في مسائل الفكر الإسلامي محليا ومعالجتها بشكل أوسع يمكن اعتباره مناقشة لاختيار الأصلح من الأفكار في إطار التفكير الإسلامي المتفتح والمتسامح القادر على التفاعل مع التوجهات

الفكرية من أجل التجديد؛ فكما سبقت الإشارة إليه أن التوجهات القومية التي تحمل في طيها أفكارا تجري على قدم وساق حول التحديث والتنمية والصناعات تحتم على الفكر الديني أن يتكيف معها؛ ومن هنا فإن توافد الموظفين والطلاب وأعضاء هيئة التدريس من المعاهد الإسلامية الحكومية العليا والجامعات الإسلامية الحكومية في المحافظات إلى جامعتي شريف هداية الله بجاكرتا ووالي سونجو بيوغياكرتا كان محاولة منهم للارتفاع بمستوى علومهم الدينية حتى يتسنى لهم بناء فكر مشترك في مواجهة التحديات في المستقبل؛ يقول أحد الطلاب: "إنه لا بد من الاعتراف بأن هناك كثيرا من الأمور يجب أن تقوم بها الجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا وخاصة بعد تحول كل منهم إلى مؤسسات مستقلة، وكثيرا ما تركز الأفكار لدى هذه الجامعات والمعاهد على المسائل الدينية غير المجدية كتعرضها مثلا للقضايا المختلف فيها مع أن المجتمع يواجه مشاكل اجتماعية هي في أمس الحاجة إلى حلول؛ ومن هنا فإن لالتحاقنا بجامعة شريف هداية الله بجاكرتا أو يوغياكرتا فوائد حمة منها أننا كطلاب وافدين من المناطق ليس في وسعنا فحسب أن نطلع على المعارف الإسلامية بمنهج عقلاني وإنما أيضا يستطيع الطلاب أن يناقش الأمور المتعلقة بقضايا التجديد في المدن".<sup>4</sup>

ولقد كان الوزير منور شاذلي (Munawir Sadzali) صاحب المبادرة في إرسال المدرسين من الجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا من جميع أنحاء إندونيسيا إلى الخارج عندما تولى وزارة الشؤون الدينية وبالأخص إلى الدول غير الشرق الأوسط التي هي المنطقة التي كانت مستهدفة في الغالب بين أبناء المسلمين الإندونيسيين، وكان الوزير مناور شاذلي يرى في إرسال المدرسين إلى الدول غير الشرق الأوسط لمواصلة الدراسة هدفا هو المشاركة في مناقشة الأمور المتعلقة بالتحديث مع المدرسين من الجامعات العامة الذين تخرجوا من جامعات الدول غير الشرق الأوسط، ويرى أن التخلف الذي يعاني منه الجامعات الإسلامية كان من أسبابه عدم القدرة على الاتصال والمشاركة بالرأي في إطار التوجهات القومية لاختلاف



العوامل التعليمية، فلكي يتم التغلب على هذا التخلف فإن على المدرسين من الجامعات الإسلامية أن يتابعوا التطورات في إندونيسيا، وبما أن مستوى المؤهلات العلمية غير متكافئة بين المدرسين من الجامعات الإسلامية والمدرسين من الجامعات العلمانية لم يكن هناك توازن عندما ينعقد حوار فيما بينهم؛ فلا عجب أن ظهرت هذه الآثار الإيجابية في الجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا عند رجوع أولئك المبعوثين؛ فقد صرح مدير الدراسات العليا بجامعة سورابايا الإسلامية الحكومية مثلاً بأن الدراسات العليا بها على غرار ما يمثّلها بجامعة ميك جل، بل لم يكن التأثير بها قاصرة على الموضوعات والمنهج الفكري وإنما تعدى ذلك إلى تقليد الجرس، وأما جامعة شريف هداية بجاكرتا وجامعة والي سونجو بيوغياكرتا اللتان كان يرأسهما عدد من خريجي جامعة مايك جل وهو الأستاذ الدكتور هارون ناسوتيون في جاكرتا والأستاذ معطي على في يوغياكرتا فقد أصبحتا متميزتين في نظر الجامعات والمعاهد في المحافظات، وقد خرجت الدراسات العليا بهما علماء أصبح لهم شأن كبير في اتخاذ السياسات ولعبوا دوراً علمياً بارزاً في مناطقهم؛ ولو سئل هؤلاء عن التغييرات التي حدثت لهم بعد التخرج لم يستطيعوا التخلص من تأثير الشخصين المشار إليهما.

### النظرة العقلانية والتحديثية

يحتل شخصية هارون ناسوتيون (Harun Nasution) مكانة هامة ليس فقط لكونه رئيساً لجامعة شريف هداية الله لفترتين متتاليتين ولا لأنه مدير الدراسات العليا لفترات عديدة وإنما فوق ذلك لكون مؤلفاته مقررّة على جميع طلبة الجامعة؛ وهي مؤلفات كتبها لبيان آرائه حول فهم الإسلام فهما متكاملًا. إذ يرى أن تعليم الإسلام في الجامعات الإسلامية يسوده الاتجاهات الفقهية<sup>5</sup> بالإضافة إلى تعليم المواد مثل الفلسفة والتصوف قاصر على شخصيات معينة، وهذا إن أفضى بالطلاب إلى شيء فإنما يفضي إلى فهم ضيق، ولذلك اقترح على تطبيق منهج التكامل في فهم الإسلام من جميع

جوانبه وهو ما تبناه خطة الدراسة والمناهج الدراسي المطبق في الجامعات الإسلامية على المستوى القومي.<sup>٦</sup>

على أن أفكاره لم تلق قبولا لدى كثير من الناس بل أدت إلى إثارة جدل واسع<sup>٧</sup> إذ يرى البعض وبالأخص أولئك الذين ساد عليهم الفكر الإسلامي التقليدي أن أفكار هارون ناسوتيون متأثرة بالأفكار الغربية التي لا تتوافق مع التفكير الإسلامي السني. إن تأثير هارون ناسوتيون على تطوير الفكر الإسلامي بالدراسات العليا بجامعة شريف هداية الله ظاهر في جوانب متعددة أولها: كون مؤلفات هارون ناسوتيون مرجعا في موضوع تجديد الفكر الديني؛ وثانيها كونه مديرا للدراسات العليا قد هيا له فرصة تجديد الاتجاه العلمي؛ وثالثها كونه أستاذا لمادة التفكير الإسلامي يمكنه من اختيار الموضوعات التي يقدمها الطلاب للحصول على الماجستير أو الدكتوراة.

ويبرز هذا التأثير في أن نسبة ٦٠% من طلاب الدراسات العليا كان موضوع رسائلهم العلمية في مادة التفكير الإسلامي؛ وعندما سئل المتخرجون من هذه الدراسات العيا عن تأثير هارون ناسوتيون عليهم كان جوابهم يدور حول ثلاثة جوانب: الأول منها شخصية هارون ناسوتيون العلمية نفسه. يقول أحد طلابه، وهو الآن يشغل منصب النائب الثاني لرئيس جامعة آنتاساري بينجرماسين، "إن التأثير العميق الذي تركه هارون ناسوتيون في طلابه يكمن في شخصيته العلمية فهو أستاذ ملتزم ويحترم الرأي الآخر المخالف حتى ولو أذغى ذلك إلى مناقشات حادة مع الطلبة؛ ولئن لم يقصد في كل ذلك المناقشة في حد ذاتها فهو في الحقيقة كان يريد أن يوسع من دائرة الحجج التي يسردها الطلاب، ثم إنه كان دقيقا فيما يتعلق بنقل النصوص المأخوذة من كتب الآخرين ويتحقق من صحتها وهذا هو الموقف العلمي الذي نحتدي به دائما ريثما نطبقه على طلابنا".<sup>٨</sup>

وإلى جانب ذلك يبرز تأثير هارون ناسوتيون أيضا في منهجه الفكري إذ يرى ضرورة إعمال العقل في فهم الدين وهو منهج أدى به إلى التساؤل عن صحة النظريات والحجج التي تقف وراء عقديّة أو ممارسة دينية معينة

مسلم بها؛ ومع ذلك فإن الغاية التي يرحي إليها من دعوة إلى تناول الإسلام من جميع دواتبه من يث أن ذلك يعود المسلمين ويديهم على الاختلاف واحترام الرأي الآخر تتعرض في كثير من الأحيان للمعارضة من جانب المفكرين في المحافظات الذين لم يستعدوا بعد لقبول فكرة التنوع في فهم الدين، ومن أجل حل هذه المشكلة يقوم الطلاب الوافدون من المحافظات بعمل حيلة لكي تأتي أفكار هارون ناسوتيون غير متعارضة مع ما عليه المجتمع الذي لم يتعود بعد على المنهج العقلي المتحرر؛ وذلك على سبيل المثال بأن يحدوا مناقشتهم داخل الإطار الأكاديمي حيث لا مانع فيه من التطرق إلى الأفكار العقلانية والمتحررة؛ بيد أن الناس غير راضين بتلك الأفكار الغربية في نظرهم فلا بد من البحث عن وسيلة أخرى وذلك بأن تصاغ تلك لأفكار في قالب سني تقليدي وهو ما قام به الباحث إلهام مشكور (Ilham Masykuri) الذي كان طالبا في الدراسات العليا بجامعة شريف هداية الله بجاكرتا ولم يكمل دراسته بها إذ يقول "إنني بصراحة ألقى محاضراتي بمدينة بنجرماسين غير بعيدة عن أفكار هارون ناسوتيون إنما لا ألقها على علاقتها كما لو كنت في جاكرتا، إذ يتحتم علي أن أضعها في قالب بحيث أصوغها بلغة وتحليل بسيطين حتى لا يندهش بها المجتمع؛ على أنه إذا دققنا النظر فيما أقول فإن آرائي في قريبة جدا من أفكار هارون ناسوتيون العقلانية والمتجددة".<sup>٩</sup>

وعلى ذلك فهل نستطيع أن نقول إن تجديد الفكر الإسلامي بالجامعات والمعاهد الإسلامية كان نتيجة منطقية لوفود الطلاب من هذه الجامعات والمعاهد للالتحاق بالدراسات العليا في كل من جاكرتا ويوغياكرتا؟ إنه نظرا لأن القائمين بالدعوة إلى تجديد الفكر الديني هم الذين كان لهم علاقة وثيقة فكريا بهارون ناسوتيون سواء كان عن طريق التلقي منه في فصول الدراسة أم غير مباشر من خلاله كتبه ومؤلفاته فهذا يدل على أن تأثير هارون ناسوتيون لا يمكن إغفاله، يقول في ذلك إلهام مشكور "يلاحظ الاخوة في مجالس التعليم والمكان الذي اعلم فيه هيئة الدعوة ببنجرماسين

ميولا أكثر إلى الاتجاه العقلاني وبهذا لا يسعنا الإنكار أنني من المتفوقين بجامعة شريف هداية الله الذي يسترع الانتباه ويتمتع بالنفوذ الواسع، وبالتالي فهناك فعلا تأثير جامعة شريف هداية الله<sup>١٠</sup> ولكنه رجع فيقول مضيفا إن ذلك التأثير ليس على إطلاقه لأن ههنا مجالات يلاحظ فيها التأثير بدرجة كبيرة بينما في المجالات الأخرى يقل فيها التأثير، وهذا يحدث في الجامعة الإسلامية الحكومية ببندونج (Bandung) وأوجونج باندانج (Ujung Pandang) على حد سواء وفي المناطق الأخرى كذلك حيث يبرز فيه تأثير هارون ناسوتيون على طلابه وإن لم يكن على وتيرة واحدة وإنما يتوقف على كثافة تعامل كل طالب مع الأفكار السائدة في جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا "فهناك بذور أُنعت في اتجاه جامعة شريف هداية الله وكانت المدة التي قضاها الطلاب مع كثافة تعاملهم مع كبار الشخصيات من أمثال الدكتور هارون ناسوتيون والدكتور نور خالص ماجد ضرورية حيث لم يكن تعاملهم في فصول الدراسة فحسب وإنما أيضا في حلبة المناقشات العلمية أو الاطلاع على المؤلفات وما إلى ذلك، ولذلك فالتأثير موجود"<sup>١١</sup>.

### مقارنة الأديان: البحث عن أصول التسامح

وكما احتل شخصية هارون ناسوتيون مكانة علمية مرموقة بجاكرتا فكذلك عبد المعطي علي (A. Mukti Ali) بيوغياكرتا، فقد شغل عبد المعطي علي كذلك منصب رئيس جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية ومدير الدراسات العليا بها، والأهم من ذلك عندما شغل منصب وزير الشؤون الدينية كان يؤيد الخطوات التي يقوم بها هارون ناسوتيون في ترويج أفكاره حول النظرة إلى الإسلام من جميع جوانبه كما كان يؤيده في إدراج الفكرة في خطة الدراسة والمنهج الدراسي المطبق على الجامعات الإسلامية الحكومية على المستوى القومي. على أن تأثير معطي علي في المجال العلمي لم يكن بالمستوى الذي وصل إليه هارون ناسوتيون، وذلك واضح في الجواب الذي يقدمه طلاب الدراسات العليا بيوغياكرتا إذ يقولون عن أنفسهم إن دورهم

لم يكن بالبروز الذي ظهر به قرناؤهم بجاكرتا وذلك لأن تأثير معطي على كان أكثر بروزا في الموقف الشخصي والموقف الأكاديمي، فإذا كان هارون ناسوتيون لديه من الجرأة على إعلان ما اقتنع به من أفكار مثيرة للجدل فإن تأثير معطي على يكمن في المادة والجدية في البحث.

إن تعليم مادة مقارنة الأديان في الجامعات الإسلامية الحكومية كان مبادرة من معطي على لتحقيق الحوار بين الأديان وتجنب سوء الظن فيما بينها، فإن معرفة الأديان الأخرى تساعد في بناء موقف أكثر تسامحا معها، ويبدو أن هارون ناسوتيون ومعطي على يرميان إلى غاية واحدة هي التفتح على الآخرين والتعايش مع اختلاف الأديان؛ فالجامعات الإسلامية الحكومية من حيث أنها مؤسسة دينية فإن لها دورا هاما في بناء الموقف المتفتح، وخاصة مع ملاحظة أن إندونيسيا كثيرا ما تعاني من اضطرابات اجتماعية سببها اختلاف الأديان، وهي اضطرابات تحدث في رأي مختار بخاري (Mochtar Bukhori) كما يقول: "لأن زعماء الدين يسهل استفزازهم"، فلكي يتم بناء موقف مستقر في العلاقة بين الأديان بإندونيسيا تحتل الجامعات الإسلامية الحكومية كمؤسسة دينية تعليمية مكانة بارزة، ويضيف مختار بخاري قائلا: "فمن أجل منع أن يسهل استفزاز زعماء الدين فإن عليهم اختيار الدور الديني الذي يلعبونه في رعاية المجتمع الإندونيسي، فإذا تعرض المجتمع إلى المعاناة فعليهم العناية بهم والاهتمام وإذا استبد بهم الحكام فعليهم أيضا العناية بهم والاهتمام. والحقيقة أن هذه الظاهرة مصطنعة وكأن الحياة الدينية منفصلة عن الحياة السياسية، وهذا غير صحيح، والعكس كذلك هناك أناس يستغلون الدين لتحقيق المصالح السياسية، والأفضل أن تكون الحياة الدينية قائمة للحياة السياسية وتعلوها، وكذلك التربية الحسنة تقوم بإعداد الثقافة السياسية المسئولة، فإندونيسيا في أمس الحاجة إلى زعماء يتمتعون بنظرة شاملة، بيد أن هذا لا يمكن أن يتحقق وحده بل لا بد من العمل في مجال التربية، إذ من خلال إعداد الزعماء بالتعليم يبرز دور التربية الإسلام وإسهامه في تحقيق الاستقرار الاجتماعي".<sup>١٢</sup>

ومن هذا المنطلق كانت فكرة تدريس مادة مقارنة الأديان من جانب معطي على استراتيجية، وبالتالي كان مفهوما أيضا ألا يتزع في موقفه نزعة المثير للجدل بل كان يفضل اتخاذ موقف التسامح مع الأديان.

استراتيجية توزيع طلبة الدراسات العليا بين جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا وجامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بيوغياكرتا

ويبرز نفوذ هاتين الجامعتين أيضا في استراتيجية توزيع طلبة الدراسات العليا بينهما إذ تدل قائمة أسمائهم على وفودهم من الجامعات الإسلامية الحكومية الموجودة في أنحاء إندونيسيا إذ تبعث تلك الجامعات مدرسيها إلى الالتحاق بالدراسات العليا بهما، ومن حيث أنهما من أقدم الجامعات الإسلامية الحكومية بإندونيسيا فإنهما تعدان أنموذجا في طلب العلم والمعرفة؛ ومما زاد من حسن سمعتهما اهتمام الوكالة الكندية الدولية للتنمية CIDA (Canadian International Development Agency) بهما ومساعدتهما، وأما في نظر الطلاب أنفسهم فكانتا بجانب كونهما المستهدف لطلب العلوم الدينية كذلك يمثل التخرج منهما وسيلة لشغل المناصب العالية، ويدل على ذلك ما يحدث في جامعة آنتاساري بينجرماسين على سبيل المثال حيث شغل عدد كبير ممن تخرجوا من الجامعتين مناصب مهمة مثل رئيس الجامعة أو العميد أو رئيس مكتب الشؤون الدينية بالولاية وما إلى ذلك.

لقد كانت المدة التي قضاها أولئك الطلاب الوافدون في الجامعتين قد أكسبتهم الخبرة ما أحييت فيهم رغبة ملحة لنقل ما يرونه مناسبا لتطبيقه في جامعاتهم بالمحافظات ويظهر واضحا في محاولتهم إجراء تغيير في نظام التعليم وخاصة فيما يتعلق بالمنهج والمراجع المستخدمة وكذلك المواد الدراسية ذات الصلة الوثيقة بالتطورات الفكرية الراهنة، وبجانب ذلك يقومون كذلك بنشر أفكارهم من خلال الكتابة والتأليف سواء بالكتب من خلال الدوريات

العلمية ووسائل الاعلام المتاحة، وهكذا يزداد نشاطهم من خلال المشاركة الفعالة في المناقشات والندوات العلمية سواء داخل الجامعة أم خارجها. وفيما يتعلق بارتفاع مستوى كفاءة المدرسين بالجامعات والمعاهد الإسلامية يقر الطلبة بأن فيه تحسنا وبالأخص فيما يتعلق بالاطلاع على مراجع أكثر شمولاً وتوسعا، وبالتالي يمكن التوسع في المادة التي يدرسونها بحيث يتم تناولها من عدة منطلقات وبتطبيقات مختلف المناهج أيضا. ومع ذلك فإن جميع الطلاب تقريبا يعبرون عن استيائهم تجاه خدمة المكتبة العامة بالجامعة التي يشعرون بأنها لم تساندتهم، والحقيقة أنه بالمقارنة مع ما عليه المكتبة من عدة أعوام ماضية يمكن القول إنه تم تحقيق بعض التقدم حيث لوحظ في إدارتها مزيد من الجدية وتزايد عدد مجموعاتها من الكتب، ولم تول الجامعات الإسلامية الحكومية تشتكي من المكتبة العامة لديها ولربما كانت جامعة آنتاساري الإسلامية الحكومية أسوأها فقد تعرضت لحريق في العام الماضي ولم يتم إنقاذ ما فيها من كتب إلا القدر القليل؛ ومما تجدر ملاحظتها والكلام حول المكتبة العامة ودورها في تحقيق الارتفاع بمستوى الكفاءة العلمية والأكاديمية سواء للطلبة أم المدرسين أنه كان طبيعيا أن يستحق الانتباه من حيث أن ما يطالب به الطلاب ليس فقط الدورات التدريبية القصيرة حول إدارة المكتبة وإنما أيضا الكتب التي تحتويها، ومن جامعة باندونج الإسلامية الحكومية ترتفع الأصوات مطالبة بأنه مهما بلغ التدريس إلى أقصى مده فإنه لن يحقق شيئا إلا مع موجود مكتبة جيدة.

وفيما يتعلق بالارتفاع بمستوى التدريس لدى المدرسين حاملي الماجستير والدكتوراة فإن هناك ظاهرة جديدة وهي وجود نشاط يتمثل في عقد ندوات علمية ونشوء مقالات حول الأفكار الدينية المتعلقة بالقضايا المعاصرة وذلك مثل مكانة المرأة والمجتمع المدني والديموقراطية وحقوق الإنسان، وقد كانت الدراسات الإسلامية تتركز فيما سبق في الأمور الفقهية بينما نشأت الآن دراسات إسلامية في صورة جديدة؛ وكان نشوء الندوات العلمية التي تناقش أمور الدين وصلتها بقضايا العصر دافعا قويا لظهور

منظمات غير حكومية تعمل في مجال البحوث والحاماة، وسنتناول هذه القضية بالذات في فصل مستقل وإنما نشير إليه هنا للتأكيد على أن لارتفاع مستوى كفاءة المدرسين أثره الإيجابي في الأنشطة العلمية بالجامعات الإسلامية الحكومية، وليس ذلك فحسب وإنما أيضا تزايد عدد كتاباتهم سواء في الدوريات التي تصدرها الكلية أم الدوريات المشهورة، وتزايد كذلك عدد المؤلفات التي يكتبها مدرسون من الجامعات الإسلامية الحكومية؛ وإذا رجعنا إلى ما أثاره هارون ناسوتيون حول ضرورة تجديد الفكر الإسلامي فإنه كان يقصد بذلك أن يتمشى التفكير الإسلامي مع التوجهات القومية بإندونيسيا، فإن ميول المسلمين بإندونيسيا إلى الانطواء واعتقادهم التواكل كل ذلك لم يكن في صالح التحديث الذي تقوم به الحكومة الإندونيسية في ذلك الوقت، فقد كان انطواء المسلمين على أنفسهم يجعلهم يصرفون النظر عن الحوار والمناقشات لأنهم غير مستعدين للاختلاف ولربما كانوا غير مستعدين أيضا لتلقي النقد الموجه إليهم وإلى الآراء والأفكار التي اعتنقوها، وبهذا التغيير في الجامعات الإسلامية الحكومية يمكن ألا نبالغ إذا قلنا إنه كان نتيجة لأفكار هارون ناسوتيون.

إن الموقف المتحرر في تناول قضايا الدين قد هيأ الفرصة للمسلمين أن يبدوا آراء مخالفة ولا يخافون أن يقعوا في الأخطاء أو الانحراف، وهذا الموقف ظاهر في كثرة المقالات التي كتبت فيما احتوت أمورا جديدة وقد تكون مثيرة للجدل، ففيما يتعلق بقضية المرأة مثلا ظهرت المدرسات تقدمن تفسيرات جديدة للآيات القرآنية الخاصة بالمرأة، حيث تعتبرن كثير منهن أن الآية القرآنية التي جعلت سندا لتبرير هيمنة الرجل على المرأة كان نتيجة لكون المفسرين من الرجال.

وعلى صعيد آخر يمكن القول إن الأفكار العقلانية والتجديدية التي تجرى على قدم وساق في جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا والتي انتشرت من خلال قسم الدراسات العليا قد أعطت المسلمين الثقة بأنفسهم أن يتعاملوا مع أنظارتهم من العلماء ذوي الاتجاه العلماني في



المدن، حيث كان الانطباع العام لدى المسلم المقيم في الأرياف أنه يصعب عليه قبول الحياة الثقافية بالمدن، وذلك لأنه كما تقدمه ثقافة المعاهد التراثية أن الطالب يعيش في المعهد الديني بكل ما فيه من ثقافة الفلاح، وعندما يلتحق خريج مثل هذه المعاهد في الجامعات الإسلامية الحكومية التي تعد مؤسسة تعليمية يواصل فيها دراسته فقد بقي على حالته وثقافته وأفكاره التقليدية، وبالتالي سار تفاعلهم مع بيئتهم بطيئا بل كان قليلا جدا، ويظهر هذا على سبيل المثال في ميول الطلبة إلى الرجوع إلى قراهم بعد التخرج، فكان عدد قليل جدا منهم من يبقى مقيما لكسب العيش في المدن، وهي ظاهرة تتبع ثقافة المعاهد التراثية عندما يضطر التلاميذ أن يرجعوا إلى قراهم لتطوير المعاهد الموجودة بها.

بيد أنه ابتداء من النصف الثاني للثمانينيات قلت تلك الميول واختار كثير من الطلاب البقاء في المدن ومعايشة الحياة بها، وكانت سرعة التفاعل مع بيئة المدن بعد انتشار الحركة التجديدية بارزة في جميع المجال، وفي عصر الإصلاح الراهن يبرز موقف خريجي الجامعات الإسلامية الحكومية أكثر مشاركة في الأحداث القومية الهامة، وهذه الظاهرة لا تحدث في جامعة شريف هداية بجاكرتا فحسب وإنما تشمل جميع الجامعات الإسلامية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا بأحاء إندونيسيا، وهي ظاهرة تسترعي الانتباه ليلتحق بها من ليس له ثقافة بالمعاهد التراثية والمدارس الدينية، فإذا نظرنا إلى الطلبة الجدد خلفيتهم الأسرية والمدرسية نجدها متنوعة، فلم يأتوا جميعا من المعاهد التراثية فحسب ولا من المدارس الدينية وإنما يوجد عدد منهم من يأتي عن المدارس العامة، وهذا التنوع هو الذي أسهم أيضا في تشكيل حركة التفاعل بين طلبة الجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية الحكومية العليا، وهي حركة تظهر في التعامل الفكري حيث كانت المناقشات العلمية والخدمات الاجتماعية غير قاصرة على أنفسهم وإنما تعدتهم إلى البيئات العلمية الأوسع، ويحدث هذا التغير نتيجة للقدر المشترك في الآراء والاقتناع بأنه يجب عليهم أن يجروا مناقشات مع البيئات العلمية الأوسع، ويعتقد كثير

من الباحثين أن التغيير في اتجاه الطلبة هذا يعد انجازا في تغيير الموقف الفكري ومنهج التفكير الذي مضى عليه عقدان من الزمن.

### إنشاء منهج جديد في الدراسات الإسلامية: ملاحظات هائية

تعد الدراسات الإسلامية بإندونيسيا مجالا جديدا نسبيا وبالمقارنة مع نظرائها في شمال أفريقيا والشرق الأوسط وكذلك آسيا الوسطى فإنها لم تنزل متخلفة، ويرجع هذا إلى أنه كان الباحثون ينظرون إلى إندونيسيا على أنها ليست منطقة محورية في العالم الإسلامي ولذلك تجاهلوا الدراسات الإسلامية بها، بل ينظرون إلى الإسلام بإندونيسيا على أنه الإسلام الهامشي غير المتقدم بالمقارنة مع الإسلام بالمناطق الهامة في العالم الإسلامي.

ولكن في تطور الدراسات الإسلامية بإندونيسيا ظاهرة جديدة تتمثل أولا في اتباع مناهج فكرية متنوعة في فهم الإسلام، وذلك كالجمع بين المنهج التقييمي بالمنهج التحليلي التاريخي الاجتماعي، وقد أتى هذا الجمع بنتيجة إيجابية في توسيع رقعة الموضوعات مع العمق في التحليل، فكانت البحوث حول الموضوعات المعاصرة ومعالجتها مع النصوص القديمة تمثل نزعة علمية رئيسية في الجامعات الإسلامية الحكومية، وكان نشوء مؤسسات للبحوث قد ساعد على تطبيق ذلك الجمع بين المنهجين؛ وثانيا أن التعرف على مختلف الآراء والأفكار في التراث الإسلامي قد ساعد على نشوء التنوع في فهم التراث، الأمر الذي أدى بدوره إلى نشوء موقف إسلامي يقوم على أساس التسامح والتفتح بإندونيسيا، فبجانب الإدراك الواعي لرسالة الإسلام السمحاء وتنوع التراث الفكري الإسلامي فإن المفتاح الرئيسي لتطور الإسلام بموقفه المتسامح والمتفتح بإندونيسيا يكمن في استمرار عملية التجديد في التربية الإسلامية؛ وثالثا أن الجامعات الإسلامية الحكومية والمعاهد الإسلامية العليا قد وضعتا نفسيهما في موضعها اللائق كمؤسسة أكاديمية بجانب دورها بالطبع في مجال الدعوة الإسلامية، فهي من حيث كونها مؤسسة أكاديمية تحاول أن تفتح دراسات دينية تقوم على أساس البحوث

الأكاديمية، ومن هنا فإن المجالات التي تبحث فيها الجامعات الإسلامية الحكومية الآن لا تقتصر على الدراسات الإسلامية فحسب وإنما تعدت إلى العلوم الأخرى ذات الصلة بالقضايا الاجتماعية؛ ورابعاً: أن الجامعات الإسلامية الحكومية من حيث دورها المحوري في التعليم والبحوث الإسلامية بإندونيسيا فإن عليها أن تطور ما نسميه المحتوى الإسلامي المحلي بإندونيسيا، وهذا يعني أن على الجامعات الإسلامية الحكومية أن تكون مركزاً لتنمية الثقافة الإسلامية الراسخة بإندونيسيا، وهكذا فإن التنمية الأكاديمية بالجامعات الإسلامية الحكومية وجميع المؤسسات التعليمية العليا بإندونيسيا تجد مساندة قوية من أصول الثقافة الإسلامية وبالتالي يكون في وسع الدراسات الإسلامية بما أن تكون معياراً لتطور الدراسات الإسلامية الجديدة.

- 
١. حوار مع آسودي شكور بينجرماسين
  ٢. حوار مع مشارك في الاستفتاء
  ٣. حوار مع فضلي جلال بجاكرتا
  ٤. حوار مع طالب بينجرماسين
  5. Saeful Mujani, "Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community Intellectual Portrait of Harun Nasution," *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1, 1994, Jakarta, pp 104
  ٦. سيف المجني : المرجع السابق، ص ١٠٣
  ٧. وبعد مضي ١٥ عام إدراج أفكار هارون ناسوتيون في المناهج الدراسية من المواد الدراسية التي تدرس لتعليم الإسلام، قام عدد من المعارضين لها بتغيير المناهج الدراسية للجامعات الإسلامية الحكومية والرجوع بها إلى سابق عهدها
  ٨. حوار مع آسودي شكور
  ٩. حوار مع إلهام مشكوري
  ١٠. المرجع السابق
  ١١. المرجع السابق
  ١٢. حوار مع مختار بخاري بجاكرتا
- 

فؤاد جبلي، هو مدرس في كلية الآداب جامعة شريف هداية لله الإسلامية الحكومية، جاكرتا.